HASANUDIN ABDURAKHMAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Emakku bukan Kartini

Kumpulan Catatan Kesaksian tentang Emak

Hasanudin Abdurakhman

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

EMAKKU BUKAN KARTINI
Hasanudin Abdurakhman

GM 617 221.023

Editor: Nana Lystiani
Pembaca proof: Fialita Widjanarko
Desain sampul: Suprianto
Desain isi: Nur Wulan Dari

Kompas Gramedia Building
Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2017

Cetakan kedua April 2017

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-3934-4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

”Ia tak menulis surat untuk menginspirasi banyak orang. Ia bahkan tak bisa baca tulis. Tapi kepeduliannya pada pendidikan telah mengubah nasibnya, nasib kami, anak-anaknya.
Juga nasib banyak orang di kampong kami.”

Kata Pengantar

Sekitar 7 tahun lalu, pada tanggal 21 April aku tergerak untuk menulis esai kecil tentang Emak. Kuberi judul ”Emakku bukan Kartini”. Aku selalu membaca cerita Kartini, perempuan bangsawan yang menginspirasi banyak orang. Emak bukan anak bangsawan. Ia anak petani kelapa yang bahkan tak pandai baca tulis. Emak tak pernah sekolah. Tapi di mataku Emak tak kalah hebat dibanding Kartini.

Emak bertekad keras menyekolahkan anak-anaknya. Ia rela berkayuh sampan untuk mengantar anaknya sekolah ke kampong lain. Lalu ia juga mendorong orang-orang kampong untuk membangun sekolah, sehingga anak-anak lain pun bisa sekolah. Ia memperkenalkan banyak hal ke kampong kami. Banyak anak orang kampong yang kemudian sekolah ke kota, menjadi orang sukses.

Banyak orang yang suka membaca esai itu. Tulisan itu dikutip di berbagai media *online*. Lalu teman-temanku memintaku menuliskannya dalam bentuk buku.

Buku ini mulai aku tulis tahun 2010. Sempat kutawarkan ke satu penerbit, tapi ditolak. Lalu kubiarkan terbengkalai. Tahun 2016 aku mulai memperbaikinya, menambahkan beberapa bagian. Akhirnya Penerbit Gramedia Pustaka Utama berkenan menerbitkannya.

Aku ingin menyampaikan terima kasih kepada istriku Ade Anas, pendamping hidupku, yang membuat sebagian dari cerita dalam buku ini mewujud. Juga kepada anak-anakku tercinta, Sarah, Ghifari, dan Kenji, sumber energi utama bagi hidupku kini. Juga kepada abang-abang dan kakak-kakakku, yang telah mencurahkan begitu banyak kasih sayangnya kepadaku. Khususnya kepada De, yang separuh hidupnya dia habiskan untuk melayani adik-adiknya.

Aku juga sangat berterima kasih kepada Nana Lystiani, sahabatku, yang menyediakan tenaganya untuk menjadi editor buku ini, bersama timnya di Gramedia Pustaka Utama. Juga kepada para sahabat pembaca tulisan-tulisanku, yang telah mendorong terwujudnya buku ini.

Buku sederhana ini adalah kenangan akan Emak dan Ayah. Ini juga sekaligus kenangan untuk jutaan orangtua kita, yang telah berjuang keras membesarkan anak-anak mereka. Kita mungkin jarang menyadari bahwa Indonesia kita yang sekarang ini, dibangun dari setiap tetes keringat mereka.

Semoga buku kecil ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Salam,
Hasanudin Abdurakhman

Daftar Isi

Emak

Kapan kita mulai sadar bahwa kita punya seorang ibu? Aku termasuk seorang pengingat yang baik. Banyak kenangan masa kecilku yang bisa kuingat sampai detail. Tapi aku tak ingat kapan pertama kali aku mengenal Emak. Ketika aku mulai bisa mengingat, aku seperti ditempatkan dalam sebuah ruang, di mana aku sudah kenal siapa-siapa dan apa-apa yang berada di sekelilingku. Kukira semua orang pun begitu.

Emak selalu mengajakku berbincang saat kami sedang berdua. Jarang ada waktu berlalu tanpa Emak berbicara tentang sesuatu. Kalau aku mencoba mengingat apa yang pernah kami bicarakan saat kami sedang berdua, selalu saja yang lebih dahulu memenuhi ruang memoriku adalah suasana saat itu, bukan kata-kata Emak. Suasana yang membangkitkan rindu pada Emak, sampai dadaku terasa sesak, dan air mata mengalir tak terbendung.

Dalam kenangan awalku, Emak kukenal sebagai sosok yang selalu memakai kain batik. Emak tak pernah memakai rok, juga tentu saja tak pernah bercelana panjang. Baju atasnya macam-macam. Kalau sedang keluar rumah, Emak memakai kebaya, ditambah selendang yang menutupi kepalanya. Kalau sedang di rumah, atau saat bekerja di kebun, dia memakai baju kaus, atau baju kemeja tua bekas punya ayah. Rambut Emak lurus, tidak keriting. Uban sudah mulai terlihat di sela-sela rambut hitamnya.

Gigi Emak sudah mulai ompong di beberapa tempat. Lalu, entah siapa yang mengajarkan, saat pergi ke kota, Emak mencabut semua giginya, kemudian menggantinya dengan gigi palsu. Sejak itu aku tak lagi melihat Emak sebagai orang yang ompong, mulutnya penuh gigi. Tentu saja Emak tak pernah sakit gigi.

Saat-saat berdua dengan Emak ada banyak ragamnya. Emak memang memainkan banyak peran selama hayatnya. Ia bukan sekadar seorang ibu, pengasuh anak-anaknya. Aku harus mengakui bahwa dalam banyak kesempatan Emak adalah pemimpin di rumah kami. Bukan berarti Ayah tak berperan, Emak memang selalu punya gagasan. Ia selalu yang memulai. Ia menjadi tokoh utama dalam setiap gagasannya, pengatur dalam setiap usahanya untuk membuatnya menjadi wujud. Ayah adalah pengawal. Ia memastikan apa-apa yang dikerjakan Emak itu berlangsung dengan aman.

Pada dasarnya keluarga kami adalah keluarga petani. Kami punya 3 bidang kebun kelapa. Di sela-sela pohon kelapa ditanami kopi. Dua jenis tanaman ini menjadi sumber penghasilan keluarga. Kami juga punya ladang padi, letaknya di hulu kampong, sekitar 3 kilo dari rumah kami. Di ladang ini pada musim berladang kami menanam padi, setahun sekali. Padi yang dipanen dari ladang itu hampir tak pernah dijual. Di rumah kami punya satu peti besar, terbuat dari kayu, tempat menyimpan padi. Selepas panen,

semua padi yang dihasilkan dari ladang disimpan di peti itu. Sepanjang tahun sedikit demi sedikit padi itu dikeluarkan, digiling menjadi beras untuk makan kami sehari-hari. Menjelang panen di tahun berikutnya, kalau ada sisa barulah Ayah menjualnya. Hasil ladang padi kami boleh dibilang cukup saja, tak kurang. Kalaupun ada kelebihan, tak pernah banyak.

Aku harus tegaskan bahwa Emak bukan ibu rumah tangga, seperti sebagian dari emak-emak di kampong. Emak tak tinggal di rumah saja, sekadar masak dan mengasuh anak. Aku kebetulan anak bungsu, jadi aku tak pernah tahu bagaimana Emak ketika ia punya anak bayi. Tapi dari berbagai cerita, Emak tetap bekerja. Salah satu cerita yang sering aku dengar adalah tentang abangku yang dibawa Emak ke langkau saat masih bayi, waktu Emak harus bekerja melepaskan bulir-bulit padi dari tangkainya. Abangku yang berkulit hitam dan menjadi seperti orang bulai karena tubuhnya dipenuhi oleh debu padi.

Emak bekerja di kebun bersama Ayah. Ia mengerjakan pekerjaan yang sama. Ah, cuma satu yang tak dilakukan Emak, yaitu memanjat kelapa. Hal lain, semua dia kerjakan. Emak menebas rumput, mencangkul, menggali selokan, mengumpulkan buah kelapa, atau memetik kopi. Bahkan waktu baru membuka lahan, Emak juga ikut marimba, menebang pohon-pohon hutan. Prinsip itu Emak tanamkan pula ke anak-anak gadisnya. Di rumah kami semua anak bekerja, tak peduli laki-laki atau perempuan.

Tentu Emak tak mengabaikan urusan rumah. Bersama anak-anak gadisnya, ia tak lalai dalam hal urusan rumah tangga. Pulang dari kebun Emak bergegas ke dapur. Saat tengah hari, tanpa mandi Emak langsung ke dapur untuk memasak, sementara Ayah sudah bisa mandi, kemudian bersiap untuk sembahyang zuhur. Tak kadang pula Emak pulang lebih dahulu, agar saat Ayah pulang makanan sudah tersedia.

Nah, kerja Emak tak cuma itu. Emak adalah juga seorang pedagang. Ia pergi ke kota, membeli pakaian, kain batik dan sarung, bedak serta gincu, juga obat-obatan. Semua itu ia jual dengan menjajakannya dari rumah ke rumah. Tak cuma di kampong kami, Emak berdagang ke kampong-kampong tetangga. Selain itu Emak juga seorang perias pengantin, di kampong kami disebut mak pengantin. Emak merias pengantin di kampong kami, kampong tetangga, bahkan kadang Emak pergi ke kampong yang jauh, dijemput orang untuk merias pengantin.

Kelapa dan kopi sumber penghasilan keluarga kami hanya sekadar cukup untuk membiayai hidup kami sehari-hari. Di kampong biaya hidup memang tak banyak. Uang hanya diperlukan untuk membeli gula, kopi, minyak tanah, serta lauk ikan. Bahan-bahan makanan sudah tersedia dari ladang dan kebun kami. Untuk sekadar memenuhi kebutuhan ini, uang hasil kebun kami sudah lebih dari cukup, walau lebihnya pun tak banyak.

Tapi Emak bukanlah emak kampong biasa. Ia tak ingin anak-anaknya jadi anak kampong biasa, yang tak sekolah. Emak ingin anak-anaknya sekolah sampai tinggi. Emak tahu, untuk sekolah itu perlu uang. Emak sadar, uang hasil kebun kami tak seberapa. Maka Emak mencari jalan untuk menghasilkan uang. Karena itulah Emak punya begitu banyak jenis pekerjaan.

Kenangan tentang Emak adalah kenangan rupa-rupa. Kenangan akan kerja keras dan kreativitas. Ada kalanya kami berdua sedang bekerja di kebun kami, menebas rumput, menggali parit selokan, mengumpulkan dan mengangkut kelapa, atau memetik kopi. Lalu ada pula kalanya aku bersama Emak yang pedagang. Berdua kami berjalan menyusuri jalan-jalan kampong, atau melewati kebun orang untuk memintas ke kampong sebelah. Sesekali aku menemani Emak pergi ke kota, menumpang kapal motor, kemudian pergi belanja membeli barang dagangan. Ada pula sa-

atnya aku menemani Emak pergi merias pengantin, menginap di rumah orang bergawai selama 2-3 hari. Di kampong kami, di kampong tetangga, bahkan ke kampong lain. Ah ya, ada satu lagi. Emak juga sering mengurus jenazah kalau ada orang meninggal. Aku juga sering ikut menemani Emak mengurus jenazah.

Kenangan-kenangan itu semua indah belaka. Itu adalah energi untuk hidupku kini. Emak mengajarkan bahwa hidup adalah perjuangan keras, untuk mencapai hidup yang lebih baik lagi.

Ayah, Pengawal Mimpi Emak

Tak seperti Emak yang selalu mengajak berbincang, Ayah lebih banyak diam ketika kami sedang berdua. Cerita-cerita tentang masa kecil dan muda Ayah tak kudapatkan dari perbincangan seperti saat bersama Emak. Nah, uniknya, Ayah adalah seorang pembual yang banyak omong saat berkumpul bersama banyak orang. Di antara yang sering ia bualkan adalah cerita-cerita masa mudanya.

Saat-saat Ayah berbicara seringnya saat kami menjelang tidur. Ayah suka mendongeng. Ada macam-macam dongengnya. Ada cerita tentang binatang-binatang, ada juga cerita-cerita hantu yang menyeramkan. Kalau Ayah sudah menceritakan dongeng hantu, biasanya kami meringkuk berlindung di pelukannya, un-

tuk menghilangkan rasa takut. Tapi tak selalu dongeng yang dia ceritakan. Sering pula Ayah bercerita tentang riwayat para nabi.

Sebagaimana dengan Emak, aku banyak melewatkan banyak kesempatan berduaan dengan Ayah. Sebagiannya adalah saat kami bekerja di kebun. Tapi di luar itu, Ayah sering mengajakku ikut ke berbagai acara yang dia hadiri. Ayah itu imam masjid. Ia menjadi imam dan khatib sembahyang Jumat, juga hari raya, serta imam tarawih. Di luar itu, Ayah juga mengurus jenazah, memandikan, mengafankan, menshalatkan, sampai membacakan talkin di kubur. Itu pun belum selesai. Selepas itu 3 malam berturut-turut keluarga yang berduka akan mengundang orang untuk bertahlil. Kemudian 7 hari, 14 hari, 40 hari. Lalu setahun kemudian. Ayah harus hadir, karena dialah yang memimpin tahlil dan membaca doa.

Kalau ada orang kawin, Ayah pun harus datang. Ia akan memimpin orang membaca kitab barjanzi, juga membaca doa. Demikian pula kalau ada orang melahirkan, Ayah yang memimpin acara syukurannya. Perayaan-perayaan itu biasanya juga diiringi dengan main hadrah pada malam hari. Boleh dikata tak akan jadi orang main hadrah kalau Ayah tak hadir.

Dalam setiap kesempatan itu Ayah selalu mengajakku. Sejak aku kecil begitu. Tentu saja anak-anak lain di kampong memang hadir juga di berbagai acara. Tapi biasanya mereka pergi sendiri, dan duduk bersama gerombolan anak-anak. Ayah biasanya mengajakku berangkat bersama, menggandeng tanganku sepanjang jalan, dan mengajakku duduk di dekatnya saat acara berlangsung. Tidak hanya di dekat-dekat rumah, ke tempat-tempat yang jauh pun Ayah selalu mengajakku. Aku selalu riang mengikuti Ayah, meski kadang aku merasa letih berjalan, khususnya saat kami pulang.

Sehari-hari Ayah adalah petani. Ia memimpin keluarga kami merawat kebun dan menanam padi. Ayah selalu rajin mengerja-

kan pekerjaan itu. Ayunan parangnya saat menebas rumput, hunjaman penggalinya saat menggali selokan, atau ayunan kapaknya saat membelah kayu, terlihat begitu bertenaga. Ayah adalah laki-laki perkasa. Ayah memastikan kebun kami terawat, ladang kami menghasilkan padi.

Ayah sepertinya tak pusing benar soal-soal lain di luar ladang dan kebun. Dia tak pernah terlihat merisaukan perkara uang. Ketimbang pening kepala soal uang, Ayah lebih suka membelanjakan uangnya untuk kesenangan, khususnya untuk memuaskan selera makannya. Kadang-kadang aku lihat Ayah dan Emak bertengkar soal ini. Emak selalu ingin berhemat, Ayah sesekali enteng saja keluarkan uang untuk kesenangan. Tapi itu pun tak pernah jadi perkara besar.

Satu-satunya hal yang dipikirkan Ayah terkait uang adalah bahwa ia ingin pergi naik haji. Perkara itu pun tak dia pikirkan dengan susah benar. Kami punya 2 bidang kebun pada awalnya. Kedua kebun ini sudah menghasilkan kelapa dan kopi. Lalu Ayah dan Emak membeli satu tanah kebun baru, yang kelapanya masih muda, dan belum penuh ditanam di seluruh kebun. Rencana Ayah sederhana saja, kebun baru ini akan ditanam kelapa, kemudian ditunggu sampai menghasilkan. Lalu salah satu kebun lama kami akan dijual untuk ongkos Ayah dan Emak naik haji.

Satu hal yang menonjol kami rasakan soal Ayah adalah selera makannya. Ia selalu ingin makan enak. Ia suka benar makan ikan dan daging. Di rumah kami jarang menyembelih ayam, karena jumlahnya memang tak seberapa. Di kampong juga tak ada orang berjualan daging. Maka kebutuhan Ayah akan makanan lezat lebih sering terpenuhi oleh lauk ikan. Bila dua tiga hari saja Ayah tak makan dengan lauk ikan, ia jadi tampak muram di meja makan.

Kampong kami ada di sebuah pulau kecil. Laut tak berapa jauh. Sebagian besar orang kampong kami bertani. Tapi ada cukup banyak orang yang menjadi nelayan. Beberapa di antara mereka sudah tahu kebutuhan Ayah soal ikan. Jadi, tanpa diminta ada saja orang yang datang membawakan ikan hasil tangkapan mereka yang terbaik. Tentu saja Ayah membayar ikan-ikan yang dibawakan itu. Namun sesekali ada juga orang yang memberinya ikan secara cuma-cuma.

Ayah adalah imam di kampong kami. Orang-orang banyak bertanya soal-soal agama padanya. Tapi Ayah tak mengajari orang secara rutin. Yang rutin hanya mengajari anak-anak mengaji. Itu pun terbatas pada anak-anak di dekat rumah kami. Anak-anak itu datang untuk belajar mengaji selepas shalat maghrib. Setiap malam selalu ada yang mengaji di rumah kami, yaitu kami anak-anak Ayah, ditambah anak-anak tetangga.

Bila semua sudah selesai mengaji, kami bersiap tidur. Aku tidur bersama Ayah dan Emak sampai usiaku cukup besar. Ayah suka membelai-belai kepalaku sampai aku tertidur. Atau, seperti kuceritakan di atas, ia menceritakan dongeng-dongeng. Tak jarang aku sudah jatuh tertidur sebelum dongeng tuntas ia ceritakan.

Masa Kecil Emak

Salah satu saat berbincang dengan Emak adalah saat kami sedang memetik buah kopi. Kebun kelapa kami dipenuhi pohon-pohon kelapa yang menjulang tinggi. Di bawahnya kami tanami pohon kopi. Pohon-pohon itu tumbuh besar, dengan dahan-dahan menjulang jauh di atas tinggi tubuh manusia. Dengan sebuah pengait terbuat dari batang kopi dahan menjulang itu kami tarik sampai terjangkau tangan. Kemudian buah kopi yang ranum di dahan itu kami petik. Ah, sebenarnya istilah petik tak tepat benar. Buah kopi bergerobol di sepanjang tangkai (dahan kecil), tangkai ini menempel pada dahan kopi. Kami menggengam gerombolan itu, lalu tangan kami gerakkan ke ujung tangkai, maka buah-buah kopi akan berguguran lepas dari tangkai. Kami tadah buah-buah itu dengan bakul bertali, yang kami ikatkan di pinggang. Bakul ini kami sebut penangkin.

Kerja memetik kopi ini tak begitu berat macam menebas atau menggali parit. Kami bisa mengerjakannya sambil berbual.

”Emak dulu lahir di mana?” tanyaku dalam sebuah perbualan.

”Di Sembuluk,” jawab Emak.

Aku tak tahu Sembuluk waktu itu. Namun aku sering mendengar nama kampong ini. Sesekali ada tamu dari Sembuluk datang ke rumah kami.

”Aki kau, ayah Emak, dulu punya kebun getah dan kelapa di Sembuluk. Tapi tanahnya tak begitu bagus. Lalu kami pindah ke Dabong, membuat kebun baru di sana.”

”Dabong tu di mana, Mak?”

”Tak jauh dari Sembuluk, letaknya di hilir, lebih dekat ke laut.”

”Lalu kenapa Emak dan Aki pindah ke sini?”

”Itu awalnya karena pagong pecah.”

”Pagong? Benda apa itu?”

”Pagong itu macam tembok tanah, untuk menahan air laut supaya tak masuk ke kebun.”

Emak lalu bercerita. Waktu Emak masih kecil, Aki pindah ke Dabong, yang letaknya persis di pinggir laut. Tanahnya subur, cocok untuk kebun kelapa. Dalam waktu 5 tahun kelapa sudah mulai menghasilkan. Cuma ada satu masalah, air laut masuk ke kebun terlalu banyak kalau pasang sedang tinggi. Untuk mencegah agar air pasang itu tidak masuk terlalu banyak, Aki dan orang-orang kampong membangun tembok dari tanah, di sepanjang bibir pantai di tanah kebun mereka.

Aki menyemai bibit-bibit kelapa di kebun barunya, menjaga dan merawatnya sampai tumbuh besar. Emak masih kecil waktu itu. Ia anak kedua di keluarga, yang paling tua perempuan juga. Emak sering bercerita tentang kedekatannya dengan Aki. Emak sering diajak Aki ke kebun kelapa atau berladang padi saat Aki be-

kerja di situ. Ah, aku pun merasakan betapa asyiknya kalau diajak Ayah ke ladang. Banyak makanan sedap-sedap bisa kita dapat dari situ. Aku yakin Emak mendapatkan hal-hal macam itu bersama Aki.

Emak suka bercerita tentang burung punai. Ini burung kecil, sejenis burung dara. Di kampong kami sekarang pun ada. Kadang-kadang abangku memasang jerat di pohon jambu untuk menangkap punai ini. Kalau mau dapat banyak lagi, bisa dengan getah. Getah pohon yang lengket dipasang di lidi, kemudian diikatkan ke batang pohon. Kalau burung hinggap di situ, dan menyentuh getah itu, bulu-bulu sayapnya akan lengket ke bulu badan. Itu membuatnya tak bisa terbang.

Burung ini sedap kalau dimasak gulai. Kalau aku mendapat burung punai, Emak memasaknya. Kalau sudah begitu, Emak suka terkenang pada saat dia menikmati burung punai bersama Aki. Dari cerita-cerita Emak tentang masa kecilnya, aku mendapat kesan bahwa Emak sangat dekat dengan ayahnya, lebih dekat ketimbang hubungannya dengan emaknya.

Tapi ada pula cerita tak sedap tentang Aki yang sering diceritakan Emak. Suatu hari, kata Emak, ada ustaz datang ke kampongnya, entah dari mana. Orang-orang berkumpul untuk mendengar pelajaran mengaji darinya. Emak bersemangat untuk ikut belajar. Tapi Aki mematikan hasratnya. Waktu hendak berangkat pergi, Aki menahan Emak.

"Tak usahlah kau pergi mengaji. Tak akan pula kau jadi cerdik cendekia karena ikut kajian itu."

Emak terpana dengan larangan itu. Selama ia masih gadis akhirnya ia memang tidak belajar apa pun. Kelak setelah menikah dengan Ayah, seorang yang cukup berilmu, Emak mendapat kesempatan belajar lagi. Itu salah satu kebahagiaan Emak sebagai istri Ayah. Kejadian ini beberapa kali diceritakan Emak dengan

berbagai ekspresi. Kadang kulihat Emak marah saat bercerita. Kadang juga sedih. Tapi tak jarang kulihat Emak menceritakannya dengan riang dan bersemangat, menyadari bahwa ia tak lagi terbelenggu oleh larangan Aki itu, karena kini ia bisa belajar dengan Ayah. ”Pokoknya, Emak tak mau anak-anak Emak terhalang dari belajar. Emak sama Ayah kau tentu tak akan menghalangi kalian belajar. Tapi kalian juga tak boleh terhalang karena kita tak ada uang,” kata Emak bersemangat.

Emak sempat menikmati masa remaja yang makmur. ”Kebun kelapa kami besar, dan kami hidup berkecukupan,” kata Emak mengenang. Sayang kemakmuran itu tak berlangsung lama. Pagong yang selama ini berfungsi sebagai penahan air laut agar tak terlalu banyak masuk merendam akar pohon kelapa, pecah. Air laut tak lagi bisa dibendung. Lalu pohon-pohon kelapa di kebun-kebun di Dabong mati secara perlahan.

Sejak itu kehidupan keluarga Aki merosot jauh, dekat dengan kemiskinan. Saat Emak menikah, keadaan masih belum berubah. Emak memulai hidupnya dengan Ayah dalam kemiskinan.

Aku melihat semangat hidup Emak dipicu oleh 2 hal tadi. Ia dilarang belajar, dan ia hidup miskin. Sepanjang hidupnya ia berjuang untuk 2 hal itu, membebaskan dirinya, dan anak-anaknya dari kebodohan, dan kemiskinan.

Emak, Jodoh Ayah

Kampong Ayah bernama Padang Tikar, letaknya persis di bagian tanjung pada Pulau Padang Tikar, di pesisir pantai selatan Kalimantan Barat. Karena itu tak jarang orang menyebutnya Tanjung. Letak kampong ini berseberangan dengan kampong Emak, Sembuluk dan Dabong. Kampong Emak itu terletak di daratan pulau Kalimantan. Kampong Ayah dan kampong Emak dipisahkan oleh selat yang cukup besar.

Kampong-kampong ini, termasuk kampong Teluk Nibung tempat kami tinggal sekarang. Orang-orang hidup dari kebun kelapa, berladang padi. Sebagian yang lain bekerja sebagai nelayan. Di selat yang memisahkan antara kampong Ayah dan Emak ada beberapa jermal, tempat menangkap ikan. Ada pula beteng (delta) yang dipenuhi berbagai jenis kerang.